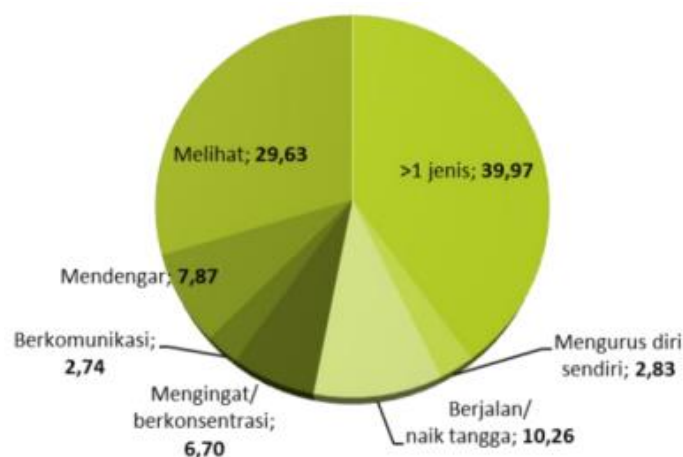


BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Manusia merupakan sebaik-baik makhluk yang diciptakan Tuhan dengan dianugerahkan organ dan kemampuan yang luar biasa. Namun tidak semua anak terlahir dengan kondisi yang sehat dan sempurna, melainkan terdapat beberapa dari mereka yang terlahir dengan memiliki keterbatasan atau ketidakmampuan. Orang awam sering menyebut keterbatasan dan ketidaksempurnaan mereka sebagai penyandang cacat. atau anak berkebutuhan khusus. Beberapa gangguan atau ketunaan yang mungkin dialami dikemukakan oleh Pandji (2013: 5) antara lain, emosional atau perilaku, gangguan fisik (tunadaksa), komunikasi, kesulitan belajar (tunalaras), atau mengalami retardasi mental (tunagrahita), pendengaran (tunarungu) dan penglihatan (tunanetra).

Keberadaan penyandang disabilitas tidak dapat dilepaskan di tiap negara, termasuk di Indonesia sendiri jumlah penyandang disabilitas mencapai 2,45% dari total populasi (Diono, 2014: 19). Hasil Susenas menunjukkan bahwa Distribusi penyandang disabilitas di Indonesia sebagaimana ditunjukkan pada gambar 1.1.



Gambar 1.1 Diagram Distribusi Penyandang Disabilitas di Indonesia

Sumber: Infodatin (2014: 2)

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan bahwa penyandang disabilitas terbanyak adalah penyandang yang mengalami keterbatasan lebih dari satu. Adapun tunanetra (keterbatasan melihat) menjadi jenis disabilitas yang banyak dialami oleh masyarakat Indonesia.

Tunanetra merupakan kondisi dimana individu mengalami hambatan penglihatan (Delphie, 2007: 51). Latif (2016: 290) menjelaskan bahwa penyandang tunanetra tidak saja mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari. Penderita tunanetra secara umum memaksimalkan indera sensoriknya untuk mempelajari dan membedakan sesuatu yakni merasakan setiap objek yang dipegangnya dengan jari-jemarinya melalui tekstur, ukuran, bentuk dan bahkan suara.

Pada dasarnya, tunanetra juga sama dengan manusia normal lainnya yang memiliki berbagai kebutuhan untuk mengembangkan hidupnya. Tahap perkembangan yang dialami oleh penyandang tunanetra juga sama seperti individu normal meliputi perkembangan sosial, kognitif, dan motorik. Namun keterbatasan indera penglihatan yang dialaminya sehingga membuat adanya keterlambatan dalam penguasaan sesuatu. Delphie (2007: 52) menjelaskan bahwa secara kognitif, penyandang tunanetra tidak dapat memperoleh pengertian terhadap dunia luar secara utuh. Hal ini disebabkan perkembangan kognitif berkaitan erat dengan kemampuan indera penglihatan. Perkembangan motorik remaja tunanetra juga cenderung lebih lambat, dikarenakan perkembangan motorik memerlukan adanya koordinasi antara neuromuscular system (sistem persyarafan dan otot) dan fungsi psikis (kognitif, afektif, dan konatif), serta kesempatan yang diberikan oleh lingkungan.

Pada umumnya penyandang tunanetra menggunakan tongkat sebagai alat bantu untuk mendeteksi keberadaan obyek atau benda disekitarnya (Meizani, 2015: 88). Kurangnya kesempurnaan fisik bagi penyandang tunanetra sehingga memunculkan problematika berkaitan dengan personalitas mereka dalam melakukan interaksi sosial dengan masyarakat sekitar. Ketunanetraan seringkali menimbulkan adanya keterbatasan fisik dalam diri individu sehingga cenderung

menyebabkan adanya perasaan ketidakberdayaan. Kekurangan atau kelainan yang ada pada dirinya, menjadikan mereka secara psikologis mengalami hambatan dalam bentuk rasa rendah diri, kurang percaya diri, kurang dapat menerima kondisi diri, sehingga cenderung mengisolasi diri (Masna, 2015: 50). Penderita tuna netra merasa kemampuan dirinya terbatas, bahkan tak sedikit pula yang merasa bahwa dirinya tidak bisa berbuat apa-apa dan kurang percaya diri karena keterbatasan yang dimilikinya.

Kepercayaan diri menjadi hal yang penting dalam diri manusia sebagai modal untuk menunjukkan eksistensi mereka (Molloy, 2004: 138). Kepercayaan diri merupakan sikap positif seseorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya (Fatimah, 2010 : 149). Berdasarkan uraian tersebut penting bagi individu terutama penyandang tunanetra untuk tetap memiliki rasa percaya diri agar dapat menjalani hidup sebaik mungkin (Rasyidah, 2015: 53).

Kepercayaan diri merupakan salah satu kepribadian yang dapat dibangun dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Dalam hal ini Hurlocks menjelaskan bahwa kepercayaan diri salah satunya dipengaruhi oleh keluarga (Fathurachman, 2012: 78). individu yang mempunyai hubungan erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasi diri dengan seseorang idola dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Proses komunikasi keluarga yang terjalin memiliki andil dalam meningkatkan rasa percaya diri pada penderita Tunanetra. Mengingat keluarga memiliki peran vital dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak (Surya, 2007: 8). Apabila dalam keluarga diciptakan hubungan yang erat satu sama lain, harmonis, saling menghargai satu sama lain dan memberikan contoh yang baik akan memberikan pandangan yang positif pada remaja dalam membentuk identitas diri.

Keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan anak. Komunikasi dalam keluarga diharapkan dapat terjadi interaksi, saling bertukar pengalaman, pendapat, dan pengetahuan. Individu tidak akan tahu bagaimana makan, minum, dan berbicara tanpa pengasuhan dari keluarga dan orang lain

(Mudjiono, 2012: 100). Dalam keluarga yang sesungguhnya, komunikasi menjadi sesuatu yang harus dibina, sehingga masing-masing anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam disertai dengan perasaan saling membutuhkan.

Rae Sedwig (Sumakul, 2015: 3) mendefinisikan komunikasi keluarga sebagai suatu pengorganisasian dengan menggunakan kata-kata, intonasi suara, tindakan, maupun sikap tubuh yang didalamnya terkandung makna berupa mengajarkan, memberikan pengertian dan mempengaruhi. Komunikasi keluarga dinilai efektif dalam menyadarkan dan melatih anak dalam mengamalkan nilai moral dasar dalam kehidupan sehari-hari, mandiri, membentuk pribadi yang memiliki percaya diri dan rasa tanggung jawab yang tinggi (Pusitaningtyas, 2016: 937). Selain itu komunikasi keluarga menjadi bagian penting dalam membangun kepercayaan diri anggota keluarga, karena melalui komunikasi akan terjalin kasih sayang, kepercayaan dan memunculkan adanya penghargaan pada dirinya (Fithria, 2013: 32). Berdasarkan uraian tersebut, selanjutnya dalam komunikasi yang dilakukan, penting dilakukan perencanaan agar tujuan komunikasi dapat tercapai.

Mengingat adanya keterbatasan penyandang tunanetra sehingga komunikasi yang dilakukan juga tidak bisa disamakan dengan komunikasi pada individu normalnya. Dalam hal ini adalah berkaitan dengan penerimaan pesan informasi oleh komunikan yang seorang tunanetra sehingga dibutuhkan perencanaan. Disamping itu penyandang tunanetra juga tetap memiliki hak yang sama dengan individu normalnya untuk mendapat kesempatan dalam mengaktualisasikan dirinya sehingga kepercayaan diri tetap penting dimiliki oleh penyandang tunanetra sebagai anggota lingkungan masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian ini dengan judul **“Komunikasi Keluarga Dalam Membangun Rasa Percaya Diri Pada Penderita Tuna Netra Di Lamongan”**

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses komunikasi keluarga dalam membangun rasa percaya diri pada penderita Tunanetra?
2. Bagaimana faktor pendukung proses komunikasi keluarga dalam membangun rasa percaya diri pada penderita Tunanetra?
3. Bagaimana faktor penghambat proses komunikasi keluarga dalam membangun rasa percaya diri pada penderita Tunanetra?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi keluarga dalam membangun rasa percaya diri pada penderita Tunanetra
2. Untuk mengetahui faktor pendukung strategi komunikasi keluarga dalam membangun rasa percaya diri pada penderita Tunanetra
3. Untuk mengetahui faktor penghambat strategi komunikasi keluarga dalam membangun rasa percaya diri pada penderita Tunanetra

1.4.Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu komunikasi terutama berkaitan dengan komunikasi interpersonal dalam keluarga. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur keilmuan mahasiswa sebagai landasan untuk mempelajari tentang komunikasi terutama berkaitan dengan penderita disabilitas khususnya tunanetra.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat bagi keluarga yang memiliki anak penderita disabilitas terkait komunikasi interpersonal sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif berkaitan dengan kepercayaan diri. Adapun penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan atau referensi bagi penelitian selanjutnya yang melakukan penelitian dengan topik yang serupa.